

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dunia ketiga atau biasa kita sebut negara berkembang, yang sedang memajukan negaranya dengan salah satu caranya yaitu melalui bidang pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi yang paling penting dalam suatu negara, karena salah satu indikator maju tidaknya suatu negara adalah dengan melihat dari tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat atau warga dalam suatu negara tersebut. Pendidikan yang tinggi akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul supaya bisa menjadi pendorong kemajuan suatu negara.

Secara umum pendidikan adalah upaya meningkatkan kapasitas diri seseorang, baik melalui pendidikan formal berupa sekolah maupun pendidikan informal yang bisa kita dapatkan di lingkungan masyarakat. Pendidikan pada dasarnya membuat seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, dan seseorang yang tidak bisa menjadi bisa. Pendidikan membuat kapasitas kemampuan diri seseorang menjadi bertambah. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, lebih dari itu pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk menciptakan output pendidikan yang berkualitas serta mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Output pendidikan yang berkualitas tercermin dari hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik itu sendiri.

Di era global ini, masyarakat dituntut untuk mempunyai kompetensi yang tinggi. Terlebih lagi dengan tergabungnya Indonesia sebagai anggota MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) atau dapat diartikan sebagai pasar bebas di negara-negara ASEAN. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki untuk bisa bersaing dengan negara lainnya. Oleh

karena itu, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan SDM yang unggul dan berkualitas.

Namun, dalam kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, hal tersebut tercermin dari Survey yang dilakukan oleh lima lembaga Survey internasional pada tahun 2016. Hasilnya menyatakan kualitas pendidikan Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Data tersebut terlihat dari Tabel 1.1.

**Tabel 1. 1**  
***Survey Internasional Kualitas Pendidikan Indonesia di Mata Dunia Tahun 2016***

Nama Lembaga	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Survey
<i>OECD ( Organization for Economic and Development)</i>	64	65
<i>TIMS dan Pirls</i>	40	42
<i>Word Education Forum</i>	69	76
<i>World Literacy</i>	60	61
<i>PISA (Programme for Internasional Student Assesment)</i>	62	72

*Sumber: infodiknas.com (data diolah)*

Berdasarkan data Tabel 1.1, peringkat kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia selalu mengalami peringkat akhir. Pada tahun 2016 dari lima lembaga Survey, Indonesia dua kali mendapatkan peringkat kedua dari belakang, satu kali peringkat ketiga dari belakang. Kemudian, mendapatkan peringkat tujuh dari belakang dan peringkat sepuluh dari belakang. Artinya perlunya tindak lanjut dalam menyikapi hal tersebut yaitu dengan meningkatkan SDM supaya unggul dan berkualitas, karena SDM merupakan modal dari pembangunan nasional. Dalam upaya peningkatan SDM perlu diketahui juga seberapa besar penduduk yang mengenyam pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Data APK Indonesia pada tahun 2017 disajikan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1. 2**  
***Angka Partisipasi Kasar (APK) Indonesia Tahun 2017***

Jenjang Pendidikan	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	PT
Presentase (%)	108,43	90,00	82,25	25,00

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Data pada Tabel 1.2 mencerminkan semakin tinggi pendidikan semakin rendah presentase APKnya. Presentase APK terendah adalah pada jenjang pendidikan tinggi yang mencakup S1, S2, dan S3 yaitu sebesar 25 %, berbeda dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang lebih dari 80 %. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan masih rendah.

Pendidikan Tinggi menurut pasal 1 UU No. 12 Tahun 2012, adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dalam hal ini, pendidikan tinggi sangat penting karena merupakan pendidikan lanjutan untuk mempersiapkan individu menjadi lebih berkualitas dan berkompeten di bidang keahliannya. Oleh karena itu, pendidikan tinggi pun berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan perguruan tinggi pasal 5 UU No. 12 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa, pendidikan tinggi memiliki tujuan yaitu berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Amirotun Aisah, 2019

**EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PENGARUH ACADEMIC HARDINESS PADA HASIL BELAJAR (SURVEY PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA ANGKATAN 2016)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan proses pendidikan secara terstruktur dan sistematis. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdedikasi tinggi, UPI menetapkan standar penilaian kepada mahasiswanya yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2016–2020. Salah satu rencana strategisnya yaitu 75% dari lulusan mahasiswanya memiliki IPK diatas 3,30.

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) merupakan salah satu fakultas di UPI. Dalam hal ini, FPEB diharapkan menjadi tempat untuk melahirkan para mahasiswa yang berkualitas dengan memiliki hasil belajar yang baik. Berdasarkan pada Renstra UPI tahun 2016-2020, bahwa seharusnya IPK lulusan mahasiswa di atas 3,30 (dalam skala 4,00) adalah sebanyak 75% dari keseluruhan mahasiswa yang lulus, tidak terkecuali FPEB. Adapun IPK lulusan FPEB UPI tahun 2018, wisuda gelombang I-III terlihat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.3**  
***IPK Lulusan Mahasiswa FPEB UPI Tahun 2018***

<b>Program Studi</b>	<b>Jumlah Mahasiswa IPK &gt; 3.30</b>	<b>Jumlah Mahasiswa IPK &lt; 3.30</b>	<b>Presentase Mahasiswa IPK &gt; 3.30</b>	<b>Presentase Mahasiswa IPK &lt; 3.30</b>	<b>Target</b>
Pendidikan Akuntansi	49	22	69%	31%	<i>Belum Tercapai</i>
Pendidikan Manajemen Bisnis	24	9	73%	27%	<i>Belum Tercapai</i>
Pendidikan Manajemen Perkantoran	80	7	92%	8%	<b>Tercapai</b>
Pendidikan Ekonomi	55	32	63%	37%	<i>Belum Tercapai</i>
Manajemen	73	11	87%	13%	<b>Tercapai</b>
Akuntansi	45	17	73%	27%	<i>Belum Tercapai</i>
IEKI	53	23	70%	30%	<i>Belum Tercapai</i>

*Sumber: Direktorat Akademik FPEB data diolah*

Berdasarkan Tabel 1.3, terlihat dari 7 program studi yang terdapat di FPEB hanya 2 program studi yang mencapai target yaitu pendidikan manajemen perkantoran dan manajemen. Sisanya 5 program studi yaitu pendidikan akuntansi, pendidikan manajemen bisnis, pendidikan ekonomi, akuntansi dan IEKI belum dapat mencapai target dari Renstra UPI 2016-2020. Hal ini juga tercermin pada Rata-rata IPK mahasiswa FPEB Angkatan 2016 yang di paparkan pada Tabel 1.4.

**Tabel 1. 4**  
**Rata-Rata IPK Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2016 Pada Tahun Ajaran 2017/2018**

<b>Program Studi</b>	<b>Jumlah Mahasiswa IPK &gt; 3.30</b>	<b>Jumlah Mahasiswa IPK &lt; 3.30</b>	<b>Presentase Mahasiswa IPK &gt; 3.30</b>	<b>Presentase Mahasiswa IPK &lt; 3.30</b>	<b>Rata-rata IPK semester 4</b>
Pendidikan Akuntansi	48	44	52.17%	47.83%	3.29
Pendidikan Manajemen Bisnis	64	29	68.82%	31.18%	3.36
Pendidikan Manajemen Perkantoran	72	17	<b>80.90%</b>	<b>19.10%</b>	<b>3.43</b>
Pendidikan Ekonomi	49	40	51.04%	48.96%	3.29
Manajemen	77	11	<b>87.50%</b>	<b>12.50%</b>	<b>3.5</b>
Akuntansi	62	25	71.26%	28.74%	3.42
IEKI	44	46	48.89%	51.11%	3.25
<b>Rata-Rata</b>			<b>66%</b>	<b>44%</b>	<b>3.36</b>

*Sumber: Direktorat Akademik FPEB data diolah*

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa hasil belajar mahasiswa FPEB UPI angkatan 2016 selama 4 semester pada tahun ajaran 2017/2018 setiap jurusannya berbeda-beda. Secara keseluruhan rata-rata IPK mahasiswa FPEB dengan IPK > 3.30 adalah sebesar 66% dan mahasiswa dengan IPK < 3.30 adalah sebesar 44%. Selain itu dari 7 program studi, hanya terdapat 2 program studi yang mencapai target lebih dari 75% yaitu pendidikan manajemen perkantoran dan manajemen. Selanjutnya, 5 program studi lainnya masih di bawah 75 %. Dalam hal ini berarti target dari Renstra UPI 2016-2020 belum tercapai.

Data pada Tabel 1.4 selaras dengan Tabel sebelumnya yaitu Tabel 1.3 tentang IPK lulusan 2018. Pada Tabel 1.4, IPK lulusan yang mencapai target lebih besar dari 75% adalah program studi pendidikan manajemen perkantoran dan manajemen selebihnya masih di bawah 75%. Pada Tabel 1.4. tentang data IPK mahasiswa FPEB angkatan 2016 yang mencapai lebih dari 75% juga 2 program studi yaitu pendidikan manajemen perkantoran dan manajemen. Angka tersebut belum sesuai dengan target Renstra UPI 2016-2020 yang mengharuskan presentase lulusan mahasiswa dengan IPK > 3.30 adalah sebanyak 75% dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Artinya dalam hal ini terdapat permasalahan hasil belajar pada mahasiswa, apabila tidak segera di tindak lanjuti maka ditakutkan akan semakin banyak lulusan mahasiswa dengan IPK < 3,30.

Peningkatan mutu pendidikan melalui hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam individu maupun dari luar individu itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010, hlm. 54), menurutnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sementara faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Dari pernyataan tersebut, faktor psikologis merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar. *Hardiness* dapat diartikan sebagai kepribadian tangguh atau tahan banting. Hal ini berkaitan dengan salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki seseorang dalam menghadapi masalah supaya tidak stres. Seperti yang dikemukakan oleh Maddi (2013, hlm. 8) kepribadian *hardiness* muncul sebagai pola sikap dan strategi yang secara bersama-sama memfasilitasi serta mengubah keadaan yang penuh tekanan dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan. Kepribadian *hardiness* dianggap sebagai kekhasan dari apa yang disebut eksistensial sebagai keberanian eksistensial. Dalam hal ini Maddi (2013, hlm. 9) mengemukakan bahwa untuk benar-benar mengekspresikan keberanian eksistensial, seseorang harus memiliki

3C (*commitment, control, challenge*). Saat seseorang mempunyai 3C tersebut, maka dapat dikatakan orang tersebut mempunyai kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat akan membuat seseorang mampu menghadapi masalah kehidupan dengan tingkat stress yang rendah. Artinya, *hardiness* dapat diartikan sebagai kepribadian tangguh atau tahan banting yang di miliki seseorang untuk menghadapi suatu masalah kehidupan, seseorang dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi akan memandang suatu masalah bukan sebagai sebuah halangan atau rintangan tetapi justru sebagai peluang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam pendidikan kepribadian ini biasa disebut dengan *academic hardiness*. Seperti yang dikemukakan oleh Creed et al. (2013, hlm. 537) *academic hardiness* diartikan sebagai suatu kemampuan atau ketangguhan siswa terhadap kegagalan akademis. Menurut Benishek et al. (dalam Creed et al., 2013, hlm. 537) siswa dengan *academic hardiness* yang tinggi menunjukkan kemauan yang tinggi untuk terlibat dalam pekerjaan akademik yang menantang, berkomitmen untuk kegiatan dan pengejaran akademik, dan menganggap mereka memiliki kendali atas kinerja dan hasil akademik mereka. Artinya saat siswa memiliki *academic hardiness* yang tinggi mampu mengatasi masalah-masalah akademik yang ada dan menjadikan masalah tersebut sebagai suatu motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa mendatang. Sehingga saat *academic hardiness* seorang siswa tinggi maka dapat dikatakan hasil belajarnya pun cenderung tinggi, karena dapat mengatasi masalah akademik yang ada.

*Academic hardiness* selain berhubungan dengan hasil belajar atau kinerja akademik siswa, *academic hardiness* juga berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Menurut Maddi, (2013, hlm. 9) kepribadian *hardiness* mencerminkan kepribadian yang sehat sehingga memberikan keberanian dan motivasi eksistensial untuk melakukan kerja keras mengubah tekanan menjadi keuntungan. Dalam hal ini, *hardiness* itu sendiri dapat memunculkan motivasi yang ada pada siswa untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya dari pada fokus pada kekurangan yang dimiliki. Menurut Uno (2009, hlm. 1) motivasi itu sendiri berarti sebagai suatu kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Motivasi belajar yang tinggi dapat mempengaruhi hasil belajar yang tinggi pula.

Berdasarkan pemaparan tersebut, *academic hardiness* mempunyai keterkaitan dengan motivasi belajar, saat ketangguhan belajarnya tinggi maka memunculkan motivasi belajar yang tinggi pula, selanjutnya motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini baik *academic hardiness* maupun motivasi belajar merupakan faktor internal yang dianggap sebagai obat dari permasalahan hasil belajar mahasiswa. Selanjutnya, variabel motivasi belajar dianggap dapat memediasi pengaruh *academic hardiness* pada hasil belajar mahasiswa karena memiliki keterkaitan dengan *academic hardiness* dan hasil belajar. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik membuat penelitian dengan judul **“EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PENGARUH *ACADEMIC HARDINESS* PADA HASIL BELAJAR (Survey Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2016)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh *academic hardiness* terhadap hasil belajar ?
2. Bagaimanakah pengaruh *academic hardiness* terhadap motivasi belajar ?
3. Apakah motivasi belajar memediasi pengaruh *academic hardiness* terhadap hasil belajar ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *academic hardiness* terhadap hasil belajar.
2. Untuk mengetahui pengaruh *academic hardiness* terhadap motivasi belajar.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar memediasi pengaruh *academic hardiness* terhadap hasil belajar.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan tentang motivasi belajar, *academic hardiness* dan hasil belajar mahasiswa FPEB UPI.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan informasi bagi peserta didik tentang pentingnya motivasi belajar, *academic hardiness* terhadap hasil belajar.

###### b. Bagi Pendidik / Dosen

Menambah informasi dan wawasan kepada pendidik dalam upaya peningkatan hasil belajar yang didukung oleh *academic hardiness* dan motivasi belajar.

###### c. Bagi Institusi

Sebagai masukan bagi institusi dalam usaha peningkatan mutu instansi maupun pendidikan melalui *academic hardiness* dan motivasi belajar yang akan mempengaruhi kepada hasil belajar pada nantinya.

###### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengetahuan, wawasan maupun pengalaman bagi penulis dalam pembinaan diri sebagai calon pendidik pada nantinya.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan dibagi menjadi beberapa bab, pada tiap-tiap babnya dibagi dalam beberapa sub bab, pada tiap-tiap subnya memiliki hubungan dengan bab tersebut. Berikut kelengkapan dari setiap babnya :

1. Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi penulisan skripsi.
2. Bab II kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Tinjauan pustaka terdiri dari konsep hasil belajar, konsep *academic hardiness*, dan konsep motivasi belajar.
3. Bab III metode penelitian terdiri dari objek dan subjek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri dari hasil uji instrumen penelitian, hasil pengujian prasyarat analisis, analisis data regresi linier berganda dengan variabel mediasi dan pengujian hipotesis.
5. Bab V berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya secara singkat, padat dan jelas, serta saran dari peneliti untuk penelitian berikutnya supaya lebih baik lagi.